



Turunan Ritual *Massali Padang* Pada *Rambu Solo'* dalam Perspektif Roland Barthes dan Implementasi bagi Kehidupan Masyarakat

Farel P. Paseru¹, Dina Gasong², Anastasia Baan³

^{1,2,3}Universitas Kristen Indonesia Toraja, Indonesia

E-mail: farelpaseru5@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-06-10 Revised: 2025-07-20 Published: 2025-08-01	<p>This study aims to: 1) Explain the symbolic meaning of the <i>Massali Padang</i> ritual language through Roland Barthes' semiotic approach. 2) Explain the implementation of the <i>Massali Padang</i> ritual language in the lives of the Toraja people. The type of research used in this study is (mixed methods research) which is a combination of research methods. The research method used is qualitative descriptive, with data collection techniques in the form of direct observation of the implementation of the ritual, audio recordings of ritual speech, interviews with traditional leaders, and documentation studies. The data analyzed included 29 ritual utterances spoken in <i>Massali Padang</i>, which were then described their symbolic meaning based on Barthes' semiotic framework. The results of the study show that the utterances in <i>Massali Padang</i> contain various customary symbols, such as <i>tongkonan</i> as a representation of identity and social legitimacy, as well as the metaphors of buffalo, water, and trees as markers of the spiritual relationship between humans and ancestors. Each utterance not only functions to strengthen the customary structure, but also becomes a form of inheritance of values such as loyalty to ancestral beliefs, the importance of deliberation, respect for nature, and social solidarity. These values, although conveyed in ritual language that is increasingly foreign to the younger generation, remain alive and relevant in shaping the Torajan people's perspective on life, death and social relations.</p>
Keywords: <i>The story of Massali Padang;</i> <i>Rambu Solo'.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-06-10 Direvisi: 2025-07-20 Dipublikasi: 2025-08-01	<p>Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Menjelaskan makna simbolik dari bahasa ritual <i>Massali Padang</i> melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. 2) Menjelaskan implementasi bahasa ritual <i>Massali Padang</i> dalam kehidupan masyarakat Toraja. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian ini adalah (mixed methods research) yaitu metode penelitian kombinasi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi langsung terhadap pelaksanaan ritual, rekaman audio tuturan ritual, wawancara dengan tokoh adat, serta studi dokumentasi. Data yang dianalisis mencakup 29 tuturan ritual yang diucapkan dalam <i>Massali Padang</i>, yang kemudian diuraikan makna simboliknya berdasarkan kerangka semiotika Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan dalam <i>Massali Padang</i> memuat berbagai simbol adat, seperti <i>tongkonan</i> sebagai representasi identitas dan legitimasi sosial, serta metafora kerbau, air, dan pohon sebagai penanda hubungan spiritual antara manusia dan leluhur. Setiap tuturan tidak hanya berfungsi untuk memperkuat struktur adat, tetapi juga menjadi bentuk pewarisan nilai seperti kesetiaan terhadap kepercayaan leluhur, pentingnya musyawarah, penghargaan terhadap alam, dan solidaritas sosial. Nilai-nilai tersebut, meskipun disampaikan dalam bahasa ritual yang semakin asing bagi generasi muda, tetap hidup dan relevan dalam membentuk cara pandang masyarakat Toraja terhadap kehidupan, kematian, dan hubungan sosial.</p>
Kata kunci: <i>Tuturan Massali Padang;</i> <i>Rambu Solo'.</i>	

I. PENDAHULUAN

Bahasa bukan hanya sekadar alat komunikasi antarindividu, tetapi juga merupakan jantung dari kebudayaan. Edward Sapir (1921) menyatakan bahwa bahasa adalah alat utama untuk mengekspresikan budaya. Dalam pandangan ini, bahasa tidak netral, ia menjadi struktur pembentuk realitas sosial dan spiritual, serta penopang identitas kolektif suatu

masyarakat. Bahasa menyimpan sistem pengetahuan, nilai, serta pengalaman historis yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Masyarakat Toraja di Sulawesi Selatan merupakan komunitas adat yang hingga kini masih memegang teguh praktik budaya dan spiritual. Salah satu ciri khas dari masyarakat Toraja adalah penggunaan bahasa dalam konteks adat dan ritus. Bahasa adat Toraja bukan hanya

bentuk komunikasi, tetapi juga warisan budaya yang hidup. Bahasa adat Toraja muncul dalam bentuk puisi lisan, peribahasa, doa-doa, syair, hingga tuturan sakral dalam upacara adat seperti *Rambu Solo'* (ritual pemakaman) dan *Rambu Tuka'* (ritual syukuran).

Rambu Solo' merupakan upacara adat pemakaman yang kompleks dan sarat nilai spiritual. Lebih dari sekadar prosesi kematian, *Rambu Solo'* adalah sarana menjaga harmoni antara dunia fisik dan dunia roh. Ia menjadi wahana penghormatan terakhir terhadap leluhur dan pengukuhan identitas sosial keluarga. Ritual ini terdiri dari berbagai tahapan: mulai dari persiapan jenazah, pemanggilan arwah, penyembelihan kerbau, hingga pengantaran ke liang lahat. Setiap tahapan diiringi oleh bahasa ritual yang sarat simbol, disampaikan oleh tokoh adat seperti *To Minaa* atau *Gora-gora tongkon*.

Tuturan dalam masyarakat Toraja terbagi dalam dua tuturan harian dan tuturan ritual. Tuturan ritual merupakan bentuk bahasa yang hanya digunakan dalam konteks sakral seperti *Rambu Solo'*. Tuturan ini disampaikan oleh orang-orang yang memiliki wewenang spiritual dan linguistik, seperti *To Minaa* atau *Gora Gora Tongkon/Mali'*. Dalam tuturan ini terkandung paralelisme, metafora, serta simbolisme spiritual yang kuat. Waterson (2009) menyebut bahwa bahasa ritual Toraja adalah medium untuk menghubungkan dunia manusia dengan dunia roh, yang disampaikan dalam bentuk lisan yang penuh gaya simbolik.

Massali Padang merupakan bagian dari kegiatan *Rambu Solo'* yang secara khusus ditujukan sebagai penghormatan kepada leluhur dan tokoh adat. Dalam *Massali Padang*, tuturan yang disampaikan oleh *To Minaa* atau *Gora-gora tongkon* mencakup nama-nama tongkonan, gelar leluhur, dan lokasi sakral yang menjadi sumber legitimasi spiritual. Tuturan ini merupakan narasi sakral yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan komunitas adat. Ini menjadi ruang performatif tempat budaya tutur dihidupkan kembali dalam wujud paling formal dan sakral. Di dalam prosesi inilah bahasa ritual memainkan peran utama. Bahasa yang digunakan bukanlah bahasa harian, melainkan tuturan khas yang mengandung susunan paralelisme, metafora, serta simbol-simbol adat yang diwariskan secara turun-temurun melalui budaya tutur.

Roland Barthes dalam karyanya, menyatakan bahwa bahasa dan simbol adalah konstruksi sosial yang berlapis dan tidak pernah memiliki makna tunggal atau tetap. Dalam teorinya,

Barthes mengembangkan konsep bahwa setiap tanda memiliki dua lapisan makna: denotasi (makna literal atau langsung) dan konotasi (makna yang lebih dalam dan sering kali bersifat ideologis atau kultural). Dalam konteks ritual *Rambu Solo'*, hal ini berarti bahwa simbol-simbol yang digunakan dalam upacara tersebut (misalnya, kerbau sebagai simbol kekayaan dan status sosial, atau rumah adat tongkonan sebagai simbol identitas dan tempat transisi antara dunia fisik dan spiritual) memiliki makna yang lebih dalam dan kompleks, yang terkait dengan mitos dan pandangan dunia masyarakat Toraja.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa penelitian kualitatif. Menurut Sugiono (2017:9) "Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawan adalah eksperimen) yang dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi". Sejalan dengan definisi tersebut, maka penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif karena data penelitian ini berupa simbol yang berkaitan dengan beberapa makna pada tuturan ritual.

Jenis data dalam penelitian ini terbagi ke dalam dua kategori, yaitu data primer dan data skunder. Datar primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, baik melalui observasi, wawancara, atau survei.. Data sekunder adalah jenis data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada, seperti laporan, dokumen, atau publikasi sebelumnya. Sumber data dalam penelitian ini adalah lokasi atau tempat di mana data dapat diperoleh, termasuk individu, kelompok, atau dokumen. Dengan demikian yang menjadi sumber data dalam penelitian ini yaitu ritual *massali padang* pada *Rambu Solo'*.

Lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di Mentirotik, Rantepao, Kabupaten Toraja Utara, Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keaslian praktik ritual serta keterlibatan masyarakat Toraja dalam melestarikan budaya dan bahasa ritualnya. Penelitian akan dilakukan selama dua bulan, dengan mempertimbangkan waktu pelaksanaan upacara *Rambu Solo'*, yang umumnya bergantung pada kesiapan keluarga dan masyarakat adat setempat. Selain itu, waktu penelitian juga akan disesuaikan dengan kalender adat dan kondisi cuaca, menghindari musim hujan untuk memastikan aksesibilitas ke

desa-desa adat. Penjadwalan dan koordinasi dengan tokoh adat akan menjadi bagian penting untuk mengoptimalkan pengumpulan data selama penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik rekam, teknik catat dan teknik wawancara dan teknik dokumentasi.

Dalam penelitian kualitatif ini, teknik analisis data yang digunakan bertujuan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam bahasa ritual Rambu Solo dalam perspektif semiotika Roland Barthes. Proses analisis dimulai dengan reduksi data, penyajian data, pembahasan dan kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini mengungkap kekayaan tuturan tradisional dalam masyarakat Toraja yang tertuang melalui sapaan-sapaan simbolis kepada berbagai tongkonan layuk (rumah adat agung) dengan 29 data. Setiap tuturan tidak hanya menyebut lokasi tongkonan dan nama pemilik kehormatan (Puang atau Datu), tetapi juga menyampaikan nilai-nilai budaya, spiritualitas, dan peran sosial masing-masing tongkonan dalam struktur adat Toraja.

Tuturan-tuturan tersebut menunjukkan bahwa:

1. Tongkonan layuk tidak hanya dianggap sebagai tempat tinggal fisik, tetapi juga sebagai pusat simbolik kekuasaan, spiritualitas, dan identitas masyarakat.
2. Sebagian besar tokoh yang disebut dalam tuturan adalah figur mitologis atau leluhur yang dimuliakan, seperti *Puang ri Kesu'*, *Puang Tamboro Langi'*, dan *Pong Sulo Ara'*, yang kerap dikaitkan dengan asal usul dari langit atau kekuatan supranatural.
3. Tuturan juga mencerminkan fungsi sosial dan ritus keagamaan yang berbeda pada setiap tongkonan, seperti:
 - a) Pengatur dan penjaga aturan adat dan kepercayaan (Data 2, 4, 8)
 - b) Pelindung dan pemersatu masyarakat (Data 9, 13, 14)
 - c) Penanggung jawab penyajian perlengkapan upacara (Data 10–12)
 - d) Penjaga sumber daya alam dan lingkungan (Data 16, 20)
 - e) Tokoh spiritual dan ahli musyawarah (Data 18, 22, 25, 27, 28)
4. Selain nilai spiritual dan adat, tuturan ini juga memperlihatkan struktur hierarkis dan nilai simbolis masyarakat Toraja, di

mana masing-masing tongkonan memiliki kedudukan, tugas, dan kehormatan yang berbeda, namun tetap saling melengkapi dalam tatanan sosial dan budaya.

5. Adanya pengulangan pola "koe tama/sau/re'kke/lako/langgan" menunjukkan struktur retorik khas yang memperkuat fungsi sapaan sebagai bentuk penghormatan dan pengukuhan nilai-nilai adat.

Dengan demikian, tuturan-tuturan ini bukan hanya bentuk komunikasi adat, tetapi juga berperan sebagai warisan budaya lisan yang memperkuat identitas, nilai-nilai kearifan lokal, dan sistem sosial masyarakat Toraja. Dokumentasi dan kajian seperti ini penting dalam upaya pelestarian budaya dan bahasa daerah dari ancaman kepunahan.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Pada pembahasan ini peneliti menganalisis makna simbolik melalui pendekatan semiotika Roland Barthes yang terdiri dari: penanda dan petanda, denotasi, konotasi, mitos dan Fungsi dalam Konteks Ritual *Massali Padang*, serta Implementasi dalam Kehidupan dengan menggunakan 29 data.

Masyarakat Toraja. Penelitian ini mengungkap bahwa tuturan dalam ritual *Massali Padang* masyarakat Toraja bukan sekadar ekspresi linguistik, melainkan merupakan teks budaya yang sarat makna simbolik, spiritual, dan ideologis. Dengan pendekatan semiotik Roland Barthes, tuturan tersebut dianalisis melalui unsur penanda, petanda, denotasi, konotasi, dan mitos, yang semuanya membentuk struktur pemaknaan mendalam dan menyatu dalam kehidupan masyarakat.

Tuturan dalam ritual ini mengandung lapisan makna simbolik—baik dalam menyebut tokoh leluhur, benda-benda adat, hingga struktur sosial seperti *tongkonan*. Secara denotatif, mereka menunjuk pada objek nyata, namun secara konotatif dan mitologis, mereka merepresentasikan status sosial, legitimasi spiritual, nilai etis, dan kekuatan kolektif masyarakat. Mitos berperan dalam menaturalisasi nilai dan hierarki adat, sehingga tokoh-tokoh leluhur tidak hanya dikenang, tetapi juga dimuliakan sebagai arketipe moral dan penjaga adat.

Setiap simbol yang dikaji—baik dalam bentuk makanan, alat ritual, air, maupun

tokoh adat—memiliki fungsi spesifik dalam konteks Massali Padang, seperti memperkuat identitas kolektif, menjaga struktur sosial, menyeimbangkan spiritualitas, serta melestarikan nilai-nilai luhur seperti keberanian, kesetiaan, kebijaksanaan, dan gotong royong. Ritual menjadi wahana pemulihan relasi antara manusia dan leluhur, sekaligus pengukuhan nilai-nilai adat yang diwariskan turun-temurun.

Implementasi dalam kehidupan kontemporer Toraja menunjukkan bahwa nilai-nilai simbolik ini tetap hidup dan diterapkan, seperti dalam struktur kepemimpinan adat, mekanisme musyawarah, tata ruang upacara, hingga pelestarian sumber daya alam. Para tokoh adat yang disebut dalam tuturan telah mengalami proses mitologisasi dan kini berfungsi sebagai penjaga spiritual, pelindung adat, dan simbol keteladanan bagi generasi penerus.

Dengan demikian, tuturan dalam *Massali Padang* adalah warisan budaya hidup yang tidak hanya mengandung narasi tradisional, tetapi juga membentuk dan mempertahankan identitas kolektif, tatanan sosial, dan nilai spiritual masyarakat Toraja. Pendekatan Barthes membuka cara pandang baru terhadap kekayaan makna dalam tradisi lisan, sekaligus memperlihatkan bahwa simbol dan mitos adalah alat kuat dalam menjaga kesinambungan budaya.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan dalam Massali Padang memuat berbagai simbol adat, seperti tongkonan sebagai representasi identitas dan legitimasi sosial, serta metafora kerbau, air, dan pohon sebagai penanda hubungan spiritual antara manusia dan leluhur. Setiap tuturan tidak hanya berfungsi untuk memperkuat struktur adat, tetapi juga menjadi bentuk pewarisan nilai seperti kesetiaan terhadap kepercayaan leluhur, pentingnya musyawarah, penghargaan terhadap alam, dan solidaritas sosial. Nilai-nilai tersebut, meskipun disampaikan dalam bahasa ritual yang semakin asing bagi generasi muda, tetap hidup dan relevan dalam membentuk cara pandang masyarakat Toraja terhadap kehidupan, kematian, dan hubungan sosial.

B. Saran

1. Bagi Masyarakat Toraja

Diharapkan agar masyarakat, khususnya generasi muda, mulai menghidupkan kembali semangat pelestarian bahasa ritual sebagai bagian dari identitas budaya. Upaya pewarisan nilai-nilai adat harus dilakukan secara sadar melalui pendidikan keluarga, komunitas adat, dan pelibatan aktif dalam upacara *Rambu Solo'*.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan mengeksplorasi aspek linguistik yang lebih rinci dari tuturan *Massali Padang*, seperti struktur sintaksis, diksi, dan gaya retorika. Selain itu, dapat pula dikaji hubungan antara bahasa ritual dan ekspresi visual dalam ritual Toraja secara lebih interdisipliner.

3. Bagi Pemerintah dan Lembaga Budaya

Perlu adanya program pendokumentasian tuturan ritual dalam bentuk audio-visual maupun transkripsi ilmiah agar kekayaan budaya lisan ini tidak hilang. Pemerintah daerah, bersama lembaga adat dan akademisi, diharapkan dapat bersinergi dalam menciptakan ruang-ruang edukatif dan pelatihan untuk regenerasi juru tutur adat.

4. Bagi Dunia Pendidikan

Bahasa ritual dan tradisi Toraja hendaknya mulai dimasukkan ke dalam kurikulum muatan lokal di sekolah-sekolah Toraja. Ini penting untuk menjaga kesinambungan pengetahuan lokal dan membangun rasa bangga terhadap warisan leluhur.

DAFTAR RUJUKAN

- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. New York: Hill and Wang. Diakses dari https://monoskop.org/images/1/10/Barthes_Roland_Mythologies.pdf
- Firth, J.R. (1964). *Papers in Linguistics 1934–1951*. London: Oxford University Press. Diakses dari <https://archive.org/details/papersinlinguist030216mbp>
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press. Diakses dari <https://www.cambridge.org/core/books/linguisticanthropology/2F53BB29E665D96C2D54E43DE4D78867>

- Gasong Dina 1, Tappi', Y.M 2. (2022). *Makna Tuturan Massali Padang Dalam Upacara Adat Rambu Solo'. DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(4), 572-584. Diakses dari <https://doi.org/10.53769/deiktis.v2i4.501>
- Sapir, E. (1921). *Language: An Introduction to the Study of Speech*. New York: Harcourt, Brace. Diakses dari <https://www.gutenberg.org/ebooks/12629>
- Sarira, I.G. (2015). *Bahasa Ritual sebagai Representasi Kearifan Lokal: Kajian Etnolinguistik dalam Tradisi Lisan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Searle, J.R. (1975). *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press. Diakses dari <https://archive.org/details/speechactsanessa00sear>
- Tanduk Rita. (2018). *Representasi Konstruksi Mitos dan Ideologi Dalam Teks Ritual Adat Ma'tammu Tedong Budaya Etnik Toraja*. Makassar.
- Waterson, R. (2009). *Paths and rivers: Sa'dan Toraja society in transformation*. NIAS Press. Di akses dari <https://library.oapen.org/handle/20.500.12657/34656>